

UCAPAN SELAMAT NATAL MENURUT QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR AL MISBAH

Studi Analisis Terhadap Q.S. Maryam ayat 33

Juhra Muhammad Arib
aribjuhra@gmail.com

Abstract

Every year, approaching Christmas celebration, a polemic always emerges on whether wishing someone a merry Christmas for Muslim is lawful. Basically, there are two points of controversy; namely the law of wishing someone a Merry Christmas and involving in a Christmas celebration. The ulama do not have any contradicted opinion on wishing someone a merry Christmas except that there are reasoning sharih or qathi in nature on unlawfulness. Should any verse or shahi hadits clearly ban on wishing a Merry Christmas the ulama would have agreed and there would not be any disagreement on it.

Keywords: *Wishing a Merry Christmas, Quraish Shihab, Sura maryam: 33.*

Setiap tahun menjelang natal selalu saja terjadi polemik seputar hukum mengucapkan selamat natal bagi umat Islam. Pada dasarnya ada dua hal yang menjadi kontroversi, yakni hukum mengucapkan selamat natal dan mengikuti perayaan natal. Persoalan seputar ucapan selamat natal Para ulama tidak berbeda pendapat kecuali karena tidak didapatkan dalil yang bersifat sharih dan qath'I atas keharamannya.. Seandainya ada ayat atau hadits shahih yang secara tegas menyebutkan larangan ucapan selamat Natal', tentu saja ulama akan sepakat dan tidak terjadi ikhtilaf terhadap hukumnya.

Kata kunci: Ucapan selamat natal, Qurays Shihab, surah Maryam ayat:33.

A. Pendahuluan

Indonesia sebagai negara dengan corak penduduk majemuk baik dalam bahasa maupun agama banyak melahirkan berbagai persoalan. Di antara persoalan yang tidak kalah pentingnya untuk dibahas adalah masalah agama. Tema agama merupakan bagian yang sangat sensitif karena menyangkut keyakinan. Bila seseorang telah menyakini suatu ajaran agama maka sangat sukar menerima ajaran agama lainnya, bahkan untuk bisa obyektif dalam memahami dan menilai agama lain bukan perkara mudah. Bersamaan dengan itu tak jarang muncul konflik antara umat beragama baik dalam masalah akidah maupun ibadah. Kerukunan antarumat beragama kiranya akan menjadi agenda nasional yang tak kunjung usai. Ini bisa dipahami karena masa depan bangsa kita sedikit banyak tergantung pada sejauh mana keharmonisan hubungan antarumat beragama ini. Kegagalan dalam merealisasikan agenda ini akan mengantarkan kita pada trauma terpecah belahnya kita sebagai bangsa.¹

Hubungan antaragama atau antara kelompok-kelompok yang berbeda agama tidak selalu harmonis dan bersahabat. Hubungan itu kadang-kadang atau sering diwarnai oleh konflik, kebencian, dan permusuhan. Bentuk-bentuk hubungan antaragama, baik harmoni maupun konflik meskipun lebih sering ditimbulkan oleh faktor sosial-politik tidak pernah terlepas dari faktor keagamaan. Karena itu dalam membina dan memelihara hubungan harmonis antara komunitas-komunitas yang berbeda agama, faktor keagamaan tidak bisa diabaikan.²

Diantara tema yang mengandung perdebatan setiap tahunnya adalah ucapan selamat Hari Natal dari kaum Muslim kepada kaum Kristiani yang merayakannya pada setiap tanggal 25 Desember. Para ulama kontemporer berbeda pendapat didalam penentuan hukum fiqh dalam hal mengucapkan selamat Hari Natal ini, antara yang mendukung ucapan selamat dengan yang menentangnya. Kedua kelompok ini bersandar kepada sejumlah dalil. Meskipun pengucapan selamat hari natal ini sebagiannya masuk didalam wilayah aqidah namun ia memiliki hukum fiqh yang bersandar kepada pemahaman yang mendalam, penelaahan yang rinci terhadap berbagai nash-nash syar'i.

Mayoritas ulama *muashirin* yang ahli di bidang fiqh, tafsir dan hadits membolehkan ucapan selamat Natal. Mengucapkan selamat atas perayaan hari besar agama lain adalah boleh selagi mereka bersikap baik dan tidak memerangi kita, seperti yang tercantum dalam Q.S al-Mumtahanah ayat 8

لَا يَنْهَاكُمْ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ (٨)

Terjemahnya:

Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan Berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang Berlaku adil.³

¹ Abd. Rohim Ghazali dalam M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik* (Bandung: Pustaka Hidayah, 1998), h.133.

² Moch. Anwar, *Persoalan Umat Dalam Pandangan Ulama*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994), h. 274.

³ Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1982), h. 92.

Sementara ulama yang melarang (mengharamkan) umumnya beralasan karena adanya hadis yang mengharamkan menyerupai orang kafir. Islam melarang umatnya untuk meniru-niru berbagai perilaku yang menjadi bagian ritual keagamaan tertentu di luar Islam atau mengenakan simbol-simbol yang menjadi ciri khas mereka seperti mengenakan salib atau pakaian khas mereka. Rasulullah saw bersabda:

عَنْ ابْنِ عُمَرَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صَلَّى
اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ تَشَبَّهَ بِقَوْمٍ فَهُوَ مِنْهُمْ

Artinya:

Siapa yang meniru suatu kaum maka ia adalah bagian dari mereka.

(HR. Abu Dawud dari Ibnu Umar)⁴

Berbeda halnya dengan ulama kontemporer Indonesia yang lain. Adalah Prof. Dr. H. Quraish Shihab dalam tafsir al-Misbah ia menyebutkan bahwa dalam Al-Quran ada ucapan selamat atas kelahiran 'Isa. Seperti termaktub dalam al-Qur'an Surah Maryam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ
وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣)

Terjemahnya:

Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepada-Ku, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali⁵

Surah ini mengabadikan dan merestui ucapan selamat Natal pertama yang diucapkan oleh Nabi mulia itu. Ucapan selamat atas

kelahiran Isa (Natal), manusia agung lagi suci itu, memang ada di dalam Al-Quran, tetapi kini perayaannya dikaitkan dengan ajaran Kristen yang keyakinannya terhadap Isa al-Masih berbeda dengan pandangan Islam. Untuk itu, mengucapkan "Selamat Natal" atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat mengantarkan kita pada pengaburan akidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan al-Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan akidah Islam. Dengan alasan ini, lahirah larangan fatwa haram untuk mengucapkan "Selamat Natal", sampai-sampai ada yang beranggapan jangankan ucapan selamat, aktivitas apapun yang berkaitan atau membantu terlaksananya upacara Natal tidak dibenarkan.

Quraish Shihab sangat berhati-hati menjelaskan masalah mengucapkan "Selamat Natal." Ketika mengatakan bahwa al-Qur'an mengabadikan Selamat Natal yang diucapkan Nabi Isa, tidak dilarang membacanya dan tidak pula keliru mengucapkan "selamat" kepada siapa saja, beliau mengingatkan agar umat Islam memahami dan menghayati maksudnya menurut al-Qur'an untuk menjaga kemurnian akidah.

Memahami suatu makna Al-Qur'an tentunya tidak dapat lepas dari tafsir. Dalam hal ini penulis memilih menganalisa makna yang terkandung dalam Q.S Maryam ayat 33 sesuai tafsir Al-Misbah. Pertimbangan penggunaan tafsir ini adalah karena tafsir Al-Misbah yang ditulis oleh Prof.DR.H.Quraish Shihab adalah karya mufassir yang notabene merupakan kontemporer Indonesia, sehingga akan lebih relevan penafsirannya dengan konteks masyarakat Indonesia saat ini.

⁴ Al-Hafizh Abu Daud Sulaiman bin Al-Arsy'ad Asajastani, *Sunan Abu Daud Jilid I Bab Sholat Hadis no. 26* (Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1996), h. 277.

⁵ *Ibid.*h.466.

B. Pembahasan

a. Pendapat Ulama Seputar Ucapan selamat Natal:

Ada dua pendapat didalam permasalahan ini :

1. Ibnu Taimiyah, Ibnul Qoyyim dan para pengikutnya seperti Syeikh Ibn Baaz, Syeikh Ibnu Utsaimin—semoga Allah merahmati mereka—serta yang lainnya seperti Syeikh Ibrahim bin Muhammad al Huqoil berpendapat bahwa mengucapkan selamat Hari Natal hukumnya adalah haram karena perayaan ini adalah bagian dari syiar-syiar agama mereka. Allah tidak meredhoi adanya kekufuran terhadap hamba-hamba-Nya. Sesungguhnya didalam mengucapkan selamat kepada mereka adalah tasyabbuh (menyerupai) dengan mereka dan ini diharamkan. Diantara bentuk-bentuk *tasyabbuh* antara lain Ikut serta didalam hari raya tersebut dan mentransfer perayaan-perayaan mereka ke negeri-negeri islam. Mereka juga berpendapat wajib menjauhi berbagai perayaan orang-orang kafir, menjauhi dari sikap menyerupai perbuatan-perbuatan mereka, menjauhi berbagai sarana yang digunakan untuk menghadiri perayaan tersebut, tidak menolong seorang muslim didalam menyerupai perayaan hari raya mereka, tidak mengucapkan selamat atas hari raya mereka serta menjauhi penggunaan berbagai nama dan istilah khusus didalam ibadah mereka.
2. Jumhur ulama kontemporer membolehkan mengucapkan selamat Hari Natal. Di antaranya Syeikh Yusuf al Qaradhawi yang berpendapat bahwa

perubahan kondisi global yang menjadikannya berbeda dengan Syeikhul Islam Ibnu Taimiyah didalam mengharamkan pengucapan selamat hari-hari Agama orang-orang Nasrani atau yang lainnya. Aku (Yusuf al Qaradhawi) membolehkan pengucapan itu apabila mereka (orang-orang Nasrani atau non muslim lainnya) adalah orang-orang yang cinta damai terhadap kaum muslimin, terlebih lagi apabila ada hubungan khusus antara dirinya (non muslim) dengan seorang muslim, seperti: kerabat, tetangga rumah, teman kuliah, teman kerja dan lainnya. Hal ini termasuk didalam berbuat kebajikan yang tidak dilarang Allah swt namun dicintai-Nya.

Qardhawi juga menjelaskan bahwa tidak ada hal yang mencegah untuk mengucapkan selamat pada perayaan non-muslim akan tetapi jangan ikut memperingati ritual agama mereka juga jangan ikut merayakan. Kita boleh hidup bersama mereka (non-muslim) dengan melakukan sesuatu yang tidak bertentangan dengan syariah Allah. Maka tidak ada larangan bagi muslim mengucapkan selamat pada non-muslim dengan kalimat yang biasa yang tidak mengandung pengakuan atas agama mereka atau rela dengan hal itu.

Sama halnya dengan Syeikh Wahbah Al Zuhaili beliau mengatakan “Tidak ada halangan dalam bersopan santun (*mujamalah*) dengan orang Nasrani menurut pendapat sebagian ahli fiqh berkenaan hari raya mereka asalkan tidak bermaksud sebagai pengakuan atas (kebenaran) ideologi mereka.”

b. Analisis Quraish Shihab Terhadap Qur'an Surah Maryam ayat 33

Ketika hari natal datang biasanya banyak komentar atau pernyataan dari beberapa ustad atau pemuka agama islam yang mengatakan bahwa mengucapkan salam natal kepada pemeluk agama nasrani hukumnya haram bahkan ada yang mengatakan orang muslim yang mengucapkan salam natal telah murtad atau pindah agama. Pernyataan mereka ini tentunya sangat meresahkan dan merusak kerukunan antar umat beragama yang telah terbina dengan baik di indonesia ini.

Lalu bagaimana pendapat alquran sendiri tentang Hukum boleh tidaknya ucapan salam natal yang di ucapkan umat islam kepada umat kristiani ketika Hari Natal tiba? Dalam kitab suci alquran disebutkan dalam Q.S an-Nisa ayat 86

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا
(٨٦)

Terjemahnya:

Apabila kamu diberi penghormatan dengan sesuatu penghormatan, Maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sesungguhnya Allah memperhitungkan segala sesuatu.⁶

Ayat ini jelas menyuruh seorang muslim untuk membalas penghormatan pemeluk agama lain dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa). Sebagaimana yang kita tahu semuanya bahwa umat kristiani sudah sering mengucapkan selamat idul fitri atau selamat

idul adha dan selamat puasa romadhon kepada umat muslim, maka sudah selayaknyalah kita sebagai umat Islam untuk membalas penghormatan pemeluk agama lain (umat nasrani Indonseia) dengan yang lebih baik dari padanya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang serupa).

Fatwa MUI dan pernyataan ulama lainnya yang mengharamkan seorang muslim mengucapkan selamat natal kepada umat nasrani sangat bertolak belakang dengan keterangan ayat alquran di atas.

Maka sebagai muslim yang berpegang teguh kepada alquran dan al-hadits kita wajib menjalankan apa yang telah diterangkan dalam kitab suci kita alquran dan menolak fatwa MUI sudah menjadi keharusan. Tidak semua ulama di indonesia berpendapat mengucapkan salam natal itu haram. Kelompok yang mengharamkan salam natal bagi umat muslim ini mereka adalah kelompok minoritas. Di antara ulama yang membolehkan pengucapan salam natal ini adalah ulama tafsir terkemuka beliau adalah Prof.DR.M.Quraish Shihab.MA⁷

“Saya menduga keras persoalan tentang boleh tidaknya muslim mengucapkan natal kepada umat kristiani hanya di Indonesia saja .selama saya di Mesir saya kenal sekali dan sering baca di koran Ulama Ulama Al-Azhar berkunjung kepada pimpinan umat kristiani dan mengucapkan “SELAMAT NATAL” Ujar Prof.DR.M.Quraish Shihab.MA

Para Muslim radikal berpendapat bahwa mengucapkan selamat natal kepada umat nasrani hukumnya haram karena identik dengan ikut menyetujui Yesus sebagai tuhan sedangkan muslim berkeyakinan Yesus itu nabi bukan Tuhan. Padahal tujuan kita memberi ucapan selamat natal untuk saudara kita

⁶ Al-Qur'an dan Terjemahnya.,*op.cit*, h. 133.

⁷ Di kutip dari <http://gunawanalgifari92.blogspot.co.id/2015/02/hukum-mengucapkan-natal-menurut-al-quran.html>. Diakses pada tanggal 15 Mei 2016.

umat nasrani adalah ucapan selamat karena kegembiraannya. Contohnya kita mengucapkan “selamat makan” “selamat weekend” dan ucapan selamat lainnya yang intinya kita mengucapkan karena ada saudara kita yang sedang gembira atau bahagia bukan ingin menyetujui bahwa Yesus itu Tuhan.

Sebenarnya, dalam Al-Quran ada ucapan selamat atas kelahiran ‘Isa. Seperti termaktub dalam al-Qur’an Surah Maryam ayat 33

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ
وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣)

Terjemahnya:

Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali.⁸

Surah ini mengabadikan dan merestui ucapan selamat Natal pertama yang diucapkan oleh Nabi mulia itu. Akan tetapi, persoalan ini jika dikaitkan dengan hukum agama tidak semudah yang diduga banyak orang, karena hukum agama tidak terlepas dari konteks, kondisi, situasi, dan perilaku.

Yang melarang ucapan “Selamat Natal” mengaitkan ucapan itu dengan kesan yang ditimbulkannya, serta makna populernya, yakni pengakuan Ketuhanan Yesus Kristus. Makna ini jelas bertentangan dengan akidah Islamiah, sehingga ucapan “Selamat Natal” paling tidak dapat menimbulkan kerancuan dan kebabaran.

Teks keagamaan Islam yang berkaitan dengan akidah sangat jelas. Itu semua untuk menghindari kerancuan dan kesalahpahaman. Bahkan al-Quran tidak menggunakan satu kata yang mungkin dapat menimbulkan kesalahpahaman, sampai dapat terjamin bahwa

kata atau kalimat itu tidak disalahpahami. Kata “Allah”, misalnya, tidak digunakan ketika pengertian semantiknya di kalangan masyarakat belum sesuai dengan yang dikehendaki Islam. Kata yang digunakan sebagai ganti kata Allah ketika itu adalah *Rabbuka* (Tuhanmu, hai Muhammad). Demikian wahyu pertama hingga surah al-Ikhlas.

Nabi sering menguji pemahaman umat tentang Tuhan beliau tidak sekali pun bertanya, “Di mana Tuhan?” Tertolak riwayat yang menggunakan redaksi seperti itu, karena ia menimbulkan kesan keberadaan Tuhan di satu tempat—suatu hal yang mustahil bagi-Nya dan mustahil pula diucapkan Nabi. Dengan alasan serupa, para ulama bangsa kita enggan menggunakan kata “ada” bagi Tuhan tetapi “wujud Tuhan”.

Ucapan selamat atas kelahiran Isa (Natal), manusia agung lagi suci itu, memang ada di dalam Al-Quran, tetapi kini perayaannya dikaitkan dengan ajaran Kristen yang keyakinannya terhadap Isa al-Masih berbeda dengan pandangan Islam. Nah, mengucapkan “Selamat Natal” atau menghadiri perayaannya dapat menimbulkan kesalahpahaman dan dapat mengantarkan kita pada pengaburan akidah. Ini dapat dipahami sebagai pengakuan akan ketuhanan al-Masih, satu keyakinan yang secara mutlak bertentangan dengan akidah Islam. Dengan alasan ini, lahirlah larangan fatwa haram untuk mengucapkan “Selamat Natal”, sampai-sampai ada yang beranggapan jangankan ucapan selamat, aktivitas apapun yang berkaitan atau membantu terlaksananya upacara Natal tidak dibenarkan.

Di pihak lain, ada juga pandangan yang membolehkan ucapan “Selamat Natal”. Ketika mengabadikan ucapan selamat itu, al-Quran mengaitkannya dengan ucapan Isa, seperti

⁸ Al-Qur’an dan Terjemahnya, *op.cit.*, h.466.

yang termaktub dalam al-Qur'an Surah Maryam ayat 30

قَالَ إِنِّي عَبْدُ اللَّهِ آتَانِيَ الْكِتَابَ وَجَعَلَنِي
نَبِيًّا (٣٠)

Terjemahnya:

Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi⁹

Hal yang menjadi pertanyaan adalah apakah salah bila ucapan "Selamat Natal" dibarengi dengan keyakinan itu? Bukankah al-Quran telah memberi contoh? Bukankah ada juga salam yang tertuju kepada Nuh, Ibrahim, Musa, Harun, keluarga Ilyas, serta para nabi lain? Bukankah setiap Muslim wajib percaya kepada seluruh nabi sebagai hamba dan utusan Allah? Apa salahnya kita mohonkan curahan shalawat dan salam untuk Isa as, sebagaimana kita mohonkan untuk seluruh nabi dan rasul? Tidak bolehkan kita merayakan hari lahir (natal) Isa as? Bukankah Nabi saw juga merayakan hari keselamatan Musa dari gangguan Fir'aun dengan berpuasa Asyura, sambil bersabda kepada orang-orang Yahudi yang sedang berpuasa, seperti sabdanya, "*Saya lebih wajar menyangkut Musa (merayakan/mensyukuri keselamatannya) daripada kalian (orang-orang Yahudi),*" maka Nabi pun berpuasa dan memerintahkan (umatnya) untuk berpuasa (HR. Bukhari, Muslim, dan Abu Dawud), melalui Ibnu Abbas—lihat Majma; al-Fawaid, hadits ke-2.981).

Itulah, antara lain, alasan membenarkan seorang Muslim mengucapkan selamat atau menghadiri upacara Natal yang bukan ritual. Seperti terlihat, larangan muncul dalam rangka upaya memelihara akidah, karena

kekhawatiran kerancuan pemahaman. Oleh karena itu, agaknya larangan tersebut lebih banyak ditujukan kepada mereka yang dikhawatirkan kabur akidahnya. Nah, kalau demikian, jika seseorang ketika mengucapkannya tetap murni akidahnya atau mengucapkannya sesuai dengan kandungan "Selamat Natal" yang Qur'ani, kemudian mempertimbangkan kondisi dan situasi di mana ia diucapkan—sehingga tidak menimbulkan kerancuan akidah bagi dirinya dan Muslim yang lain—maka agaknya tidak beralasanlah larangan itu. Adakah yang berwewenang melarang seseorang membaca atau mengucap dan menghayati satu ayat al-Qur'an?

Dalam rangka interaksi sosial dan keharmonisan hubungan, al-Quran dan hadits Nabi memperkenalkan satu bentuk redaksi, di mana lawan bicara memahaminya sesuai dengan persepsinya, tetapi bukan seperti yang dimaksud oleh pengucapnya, karena si pengucap sendiri mengucapkan dan memahami redaksi itu sesuai dengan pandangan dan persepsinya pula. Di sini, walaupun non-Muslim memahami ucapan "Selamat Natal" sesuai dengan keyakinannya, maka biarlah demikian, karena Muslim yang memahami akidahnya mengucapkan sesuai dengan penggarisan keyakinannya.

Tidak keliru, dalam kacamata ini, fatwa dan larangan mengucapkan "Selamat Natal", bila larangan itu ditujukan kepada yang dikhawatirkan ternodai akidahnya. Akan tetapi, tidak juga salah yang membolehkannya selama pengucapnya arif bijaksana dan tetap memelihara akidahnya, lebih-lebih jika hal tersebut merupakan tuntunan keharmonisan hubungan. Boleh jadi, pendapat ini dapat didukung dengan menganalogikannya dengan pendapat yang dikemukakan oleh beberapa ulama yang menyatakan bahwa seorang

⁹ Ibid.

Nasrani bila menyembelih binatang halal atas nama al-Masih, maka sembelihan tersebut boleh dimakan Muslim, baik penyebutan tersebut diartikan sebagai permohonan shalawat dan salam untuk beliau maupun dengan arti apa pun. Demikian dikutip al-Biq'ā'i dalam tafsirnya ketika menjelaskan QS. Al-An'am ayat 121, dari kitab *ar-Raudhah*.

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذَكَّرْ اسْمَ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ
لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ لِيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ
لِيُجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ
(١٢١)

Terjemahnya:

Dan janganlah kamu memakan binatang-binatang yang tidak disebut nama Allah ketika menyembelihnya. Sesungguhnya perbuatan yang semacam itu adalah suatu kefasikan. Sesungguhnya syaitan itu membisikkan kepada kawan-kawannya agar mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, Sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.¹⁰

M. Quraish Shihab, ulama terkemuka di Indonesia, mengatakan bahwa ada ayat al-Qur'an yang mengabadikan ucapan Selamat Natal yang pernah diucapkan oleh Nabi Isa, tidak terlarang membacanya, dan tidak keliru pula mengucapkan "selamat" kepada siapa saja, dengan catatan memahami dan menghayati maksudnya menurut al-Qur'an, demi kemurnian akidah. Mungkin orang awam sulit memahami dan menghayati catatan ini. Beliau mengingatkan agar para pemimpin dan panutan umat bersikap arif dan bijaksana agar tidak menimbulkan kerusakan akidah dan

kesalahpahaman kaum awam.¹¹ Dalam suasana Natal yang dirayakan oleh umat Kristen, pada tempatnya umat Islam mengenang dan menghayati ucapan Selamat Natal yang diucapkan oleh Nabi Isa dan diabadikan oleh al-Qur'an: "Salam sejahtera untukku pada hari kelahiranku, wafatku dan kebangkitanku kelak" (QS. 19: 33). Sebelum mengucapkan salam tersebut, kita mengingat ajaran al-Qur'an bahwa "Isa adalah hamba Allah yang diperintahkan salat, zakat, mengabdikan kepada ibu, tidak bersikap congkak, dan tidak pula celaka" (QS. Maryam ayat 30-32),
(tuliskan ayat)

Terjemahnya:

30. Berkata Isa: "Sesungguhnya aku ini hamba Allah, Dia memberiku Al kitab (Injil) dan Dia menjadikan aku seorang Nabi,
31. Dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkati di mana saja aku berada, dan Dia memerintahkan kepadaku (mendirikan) shalat dan (menunaikan) zakat selama aku hidup;
32. Dan berbakti kepada ibuku, dan Dia tidak menjadikan aku seorang yang sombong lagi celaka.¹²

dan ucapannya ditutup dengan berkata kepada umatnya: "Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku, maka sembahlah Dia. Ini adalah jalan yang lurus" QS. Maryam ayat 36.

وَإِنَّ اللَّهَ رَبِّي وَرَبُّكُمْ فَاعْبُدُوهُ هَذَا صِرَاطٌ
مُّسْتَقِيمٌ (٣٦)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah adalah Tuhanku dan Tuhanmu, Maka sembahlah Dia

¹⁰ *Ibid.*,h.208.

¹¹ M.Qurays Shihab, *Lentera Hati, Kisah dan Hikmah kehidupan*, (Mizan,1994),h. 442.

¹² Al-Qur'an dan Terjemahnya,*op.cit.*,h.466.

oleh kamu sekalian. ini adalah jalan yang lurus.¹³

Inilah Selamat Natal ala al-Qur'an, lanjut ulama besar ini. Adakah seorang Muslim yang enggan atau melarang ucapan Selamat Natal dengan maksud demikian, sambil mempertimbangkan situasi dan kondisi ketika ucapan selamat itu diucapkan? Rasanya dan logikanya: Tidak! Semoga perasaan dan logika ini tidak keliru dan tidak pula disalahpahami.

Quraish Shihab sangat berhati-hati menjelaskan masalah mengucapkan "Selamat Natal." Ketika mengatakan bahwa al-Qur'an mengabadikan Selamat Natal yang diucapkan Nabi Isa, tidak dilarang membacanya dan tidak pula keliru mengucapkan "selamat" kepada siapa saja, beliau mengingatkan agar umat Islam memahami dan menghayati maksudnya menurut al-Qur'an untuk menjaga kemurnian akidah. Beliau mengajak umat Islam agar pada suasana Natal mengenang dan menghayati ucapan Selamat Natal yang diucapkan Nabi Isa dan diabadikan al-Qur'an: "Salam sejahtera untukku pada hari kelahiranku, wafatku dan kebangkitanku kelak" (QS. Maryam ayat 33).

وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلِدْتُ وَيَوْمَ أَمُوتُ
وَيَوْمَ أُبْعَثُ حَيًّا (٣٣)

Terjemahnya:

Dan Kesejahteraan semoga dilimpahkan kepadaKu, pada hari aku dilahirkan, pada hari aku meninggal dan pada hari aku dibangkitkan hidup kembali".¹⁴

Selamat Natal yang dipahami dan dihayati menurut al-Qur'an adalah "Selamat Natal ala al-Qur'an." Ucapan "Selamat Natal ala al-Qur'an" tentu saja tidak dilarang. Pendapat Quraish Shihab ini tidak mudah dipahami.

Beliau mengatakan bahwa mengucapkan dan membaca "Selamat Natal" tidak dilarang, dan mengucapkan "selamat" kepada siapa saja tidaklah keliru, tetapi ucapan "Selamat Natal" yang beliau maksud adalah ucapan Selamat Natal yang diucapkan Nabi Isa dan diabadikan al-Qur'an: "Salam sejahtera untukku pada hari kelahiranku, wafatku dan kebangkitanku kelak"(QS. Maryam: 33). Apabila ini yang dimaksud dengan ucapan "Selamat Natal," yang tidak dilarang adalah ucapan Nabi Isa: "Salam sejahtera untukku pada hari kelahiranku, wafatku dan kebangkitanku kelak" (Waal-salam 'alayyayawma wulidtu waynwma amutu wayawma ub'atsu hayyan). Yang tidak dilarang adalah membaca ayat al-Qur'an ini (QS. Maryam : 33). Yang tidak dilarang bukanlah mengucapkan ucapan "Selamat Natal," atau ucapan "Merry Christmas. "Tetapi, beliau mengatakan pula bahwa mengucapkan "selamat" kepada siapa saja tidaklah keliru. "Selamat" (dengan tanda petik) di sini dapat diartikan ucapan atau kata "selamat." Apabila ini yang dimaksud "selamat" maka mengucapkan ucapan "Selamat Natal " dan ucapan-ucapan lain yang menggunakan kata "selamat" (meskipun dalam bahasa-bahasa asing digunakan kata-kata yang berbeda), tidak dilarang.

Berkaitan dengan pendapat ini, sebuah pertanyaan akan muncul. Apakah yang tidak dilarang menurut pendapat ini adalah membaca ayat al-Qur'an (QS. Maryam:33) yang bermakna "Selamat Natal" atau mengucapkan (ucapan) "Selamat Natal" dengan memahami dan menghayati ayat al-Qur'an (QS. Maryam: 33) yang mengabadikan ucapan Nabi Isa? Jawaban yang paling tepat adalah: yang tidak dilarang menurut pendapat ini adalah mengucapkan ucapan "Selamat Natal" dengan memahami dan menghayati ayat al-Qur'an

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

(QS. Maryam: 33) yang mengabadikan ucapan Nabi Isa.

Apakah orang-orang Muslim yang mengucapkan ucapan “Selamat Natal” memahami dan menghayati ucapan itu? Apabila tidak, mengucapkan ucapan “Selamat Natal” tidak dilarang. ; Apakah ucapan “Selamat Natal” bagi orang-orang Muslim tidak lebih dari sekedar ucapan selamat untuk pergaulan dan persaudaraan seperti “Selamat Pagi,” “Selamat Siang,” “Selamat Sore,” dan “Selamat Ulang Tahun,” tanpa dihayati? Apabila ya, mengucapkan ucapan “Selamat Natal” tidak dilarang. Apakah ucapan “Selamat Natal” membuat orang-orang Muslim yang mengucapkannya percaya pada ajaran Kristen tentang Isa al-Masih? Apabila tidak, mengucapkan ucapan “Selamat natal” tidak dilarang. Apakah ucapan “Selamat Natal” mendorong orang-orang Muslim yang mengucapkannya percaya bahwa Isa adalah Tuhan? Apabila tidak, mengucapkan ucapan “Selamat Natal” tidak dilarang. Yang lebih utama adalah tujuan mengucapkan “Selamat Natal.” Bagi orang-orang Muslim, pada umumnya, tujuannya adalah untuk pergaulan, persaudaraan, dan persahabatan, Pergaulan, persaudaraan, dan persahabatan adalah kemaslahatan. Dengan tujuan kemaslahatan, dan tentu saja tanpa mengorbankan akidah, mengucapkan “Selamat Natal” tentu saja dibolehkan. Lagi pula, apabila ucapan “Selamat Natal” dapat disamakan dengan doa untuk orang-orang Kristen, ucapan ini dibolehkan sebagaimana berdoa untuk orang-orang non-Muslim, seperti akan diuraikan dalam pembahasan berikut ini, dibolehkan.

Di antara orang-orang Muslim di Indonesia, selain ada orang-orang yang mengucapkan “Selamat Natal” kepada saudara-saudara mereka yang Kristen, mungkin ada orang-

orang yang mengucapkan “Selamat Hari Raya Nyepi” kepada saudara-saudara mereka yang beragama Hindu, mungkin ada orang-orang yang mengucapkan “Selamat Hari Raya Waisak” kepada saudara-saudara mereka yang Buddhis, dan mungkin ada orang-orang yang mengucapkan “Selamat Tahun Baru Imlek” kepada saudara-saudara mereka yang Khonghucu. Semua hari raya yang disebutkan ini telah menjadi hari-hari libur nasional di negeri ini. Apakah ajaran Islam membolehkan para penganutnya mengucapkan selamat hari-hari raya ini? Hukum mengucapkan selamat hari-hari raya ini sama dengan hukum mengucapkan “Selamat Natal” karena Natal adalah juga hari raya keagamaan. Seperti dijelaskan di atas, hukum mengucapkan “Selamat Natal” adalah boleh. Maka hukum mengucapkan selamat hari-hari ini adalah boleh. Hal ini sejalan dengan penjelasan teologis terhadap agama-agama.

C. Kesimpulan

Dari uraian di atas maka kami dapat mengambil kesimpulan:

1. Ada dua hal yang menjadi polemik seputar Natal, yaitu hukum mengucapkan selamat Natal dan hukum mengikuti perayaan ritual Natal. Hukum mengucapkan selamat Natal masih menjadi perbedaan diantara para ulama sementara mengikuti perayaan ritual Natal adalah haram menurut hampir semua ulama.
2. Pendapat yang tidak membolehkan ucapan selamat Natal adalah pendapat sebagian kecil ulama umumnya yang berlatarbelakang faham salafi wahabi yang memang dikenal ekstrim dan intoleran bahkan kepada kelompok lain dalam Islam sendiri.

3. Ucapan selamat natal menurut qurays Shihab itu tidak dilarang selama tujuannya untuk pergaulan, persaudaraan dan kemaslahatan dan tidak mengorbankan aqidah serta memahami dan menghayati ayat alqur'an Q.S Maryam:33 yang mengabadikan ucapan nabi Isa.

Internet

<http://gunawanalgifari92.blogspot.co.id/2015/02/hukum-mengucapkan-natal-menurut-al-quran.html>
<https://tafsirmishbah.wordpress.com/biografim-quraish-shihab/>.

D. Daftar Pustaka

- Al-Qur'an dan Terjemahnya, Jakarta:Proyek Pengadaan Kitab Suci Al-Qur'an Departemen Agama, 1982.
- Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Rusyd, Al-Faqih Abu al-Walid Muhammad Ibn, *Bidayah al-Mujtahid wa Nihayat al-Muqtasid* Dar al-Jiil, Beirut, 1409 H / 1989 M.
- Al-Hafizh Abu Daud Sulaiman bin Al-Arsy'ad Asajastani, *Sunan Abu Daud Jilid I Bab Sholat Hadis no. 26* Beirut: Darul Kutub Al-Ilmiah, 1996
- Anwar, Moch., *Persoalan Umat Dalam Pandangan Ulama*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 1994.
- Badruzzaman, Ahmad Dimiyati, *Umat Bertanya Ulama Menjawab*, Bandung: Sinar Baru, 1993.
- Ghazali, Abd. Rohim dalam M. Quraish Shihab, *Atas Nama Agama: Wacana Agama Dalam Dialog Bebas Konflik*, Bandung: Pustaka Hidayah, 1998.
- Shihab, M.Quraish, *Lentera Hati Kisah dan Hikmah kehidupan*, Mizan, 1999
- _____, *Membumikan Al-Qur'an*, Bandung: Mizan, 1994
- _____, *Tafsir Al-Misbah*, Bandung: Mizan, 1994
- Syekh al-Islam Muhyidin Abi Zakaria Yahya ibn Syarif an-Nawawi, *Riyadhus as-Shalihin*, Dar al-Kutub Islami, Beirut, Libanon, tth.